



<b>Revised:</b> Juli 2025	<b>Accepted:</b> Agustus 2025	<b>Published:</b> Agustus 2025
------------------------------	----------------------------------	-----------------------------------

## Urgensi *Murāja'ah* dalam Menjaga Hafalan Al-Quran dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim

**Taufiqurrahman Harahap**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: harahaptaufik22@gmail.com

**Idris Siregar**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: idrissiregar@uinsu.ac.id

### Abstract

*Murāja'ah is one of the essential principles in maintaining Quran memorization, emphasized in numerous Prophetic traditions. The background to this study arises from the phenomenon of weakening memory of Quran memorizers after memorization due to a lack of consistent murāja'ah. This study aims to analyze thematic hadiths on murāja'ah, explore its urgency as a moral and spiritual obligation, and examine its correlation with modern theories of memory psychology. This study uses a qualitative-descriptive method with thematic analysis techniques on relevant hadiths. The results show that murāja'ah is a form of ongoing worship, a reflection of spiritual responsibility to revelation, and an indicator of closeness to God. Murāja'ah also plays a crucial role in maintaining the sanad (chain of transmission) and the authenticity of memorization, and distinguishes between memorizers and ordinary readers. Its correlation with the psychology of memory demonstrates that the principle of murāja'ah aligns with scientific methods for strengthening long-term memory. The main findings of this study underscore that murāja'ah is not only a religious need, but also a cognitive one that must be systematically managed in contemporary tahfiz education.*

**Keywords:** *Murāja'ah, Hadith, Quran Memorization.*

### Abstrak

*Murāja'ah* merupakan salah satu prinsip esensial dalam menjaga hafalan Al-Quran yang telah ditegaskan dalam banyak hadis Nabi. Latar belakang kajian ini muncul dari fenomena melemahnya daya ingat hafiz Al-Quran pasca hafalan karena kurangnya konsistensi *murāja'ah*. Penelitian ini bertujuan menganalisis hadis-hadis tematik tentang *murāja'ah*, menggali urgensinya sebagai kewajiban moral dan spiritual, serta menelaah korelasinya dengan teori psikologi memori modern. Kajian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis tematik terhadap hadis-hadis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *murāja'ah* merupakan bentuk ibadah yang berkelanjutan, refleksi tanggung jawab spiritual terhadap wahyu, dan menjadi indikator kedekatan dengan Allah. *Murāja'ah* juga memiliki fungsi krusial dalam menjaga sanad dan keotentikan hafalan, serta menjadi pembeda antara penghafal dan pembaca biasa. Korelasinya dengan

ilmu psikologi memori menunjukkan bahwa prinsip *murāja'ah* sejalan dengan metode ilmiah dalam memperkuat memori jangka panjang. Temuan utama penelitian ini menggarisbawahi bahwa *murāja'ah* bukan hanya kebutuhan keagamaan, tetapi juga kebutuhan kognitif yang harus dikelola secara sistematis dalam pendidikan tahfiz kontemporer.

**Kata Kunci:** *Murāja'ah, Hadis, Hafalan Al-Quran.*

## Pendahuluan

Fenomena menurunnya kualitas hafalan Al-Quran di kalangan para penghafal merupakan persoalan serius yang perlu mendapat perhatian lebih dalam kajian keislaman kontemporer. Hafalan Al-Quran bukan hanya sekadar prestasi akademik atau spiritual, melainkan juga amanah besar yang menuntut pemeliharaan berkelanjutan.<sup>1</sup> Di berbagai lembaga tahfiz dan pesantren, sering dijumpai penghafal Al-Quran yang mengalami pelupaan terhadap ayat-ayat yang sebelumnya telah mereka kuasai. Masalah ini tidak hanya muncul pada level individu, tetapi juga menjadi tantangan kelembagaan dalam menjaga mutu pendidikan tahfiz.<sup>2</sup> Fenomena ini menandakan adanya celah dalam sistem pembinaan yang belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip-prinsip *murāja'ah* secara efektif dan berkelanjutan.

Kondisi ini diperparah oleh pemahaman sebagian penghafal yang lebih menekankan pada pencapaian kuantitatif hafalan tanpa memperhatikan kualitas dan daya ingat jangka panjang. Banyak di antara mereka mengejar target *khatam* 30 juz dalam waktu singkat, tetapi kemudian tidak mampu mempertahankan hafalan tersebut dalam jangka waktu lama. Ketidakseimbangan antara hafalan baru dan *murāja'ah* menyebabkan terjadinya degradasi hafalan, bahkan sampai pada titik di mana hafalan itu nyaris hilang.<sup>3</sup> Problematika ini mencerminkan adanya kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi paradigma menghafal Al-Quran agar lebih menekankan aspek pemeliharaan dan penguatan hafalan, bukan hanya pada pencapaian kuantitas.

Minimnya perhatian terhadap *murāja'ah* juga bisa diakibatkan oleh lemahnya pemahaman terhadap urgensi konsep tersebut dalam perspektif hadis-hadis Nabi. Padahal dalam berbagai riwayat, Nabi saw. telah memberikan peringatan keras terhadap kemungkinan lunturnya hafalan Al-Quran apabila tidak senantiasa dijaga dan diperbaharui. Beberapa hadis menggambarkan pelupaan hafalan Al-Quran sebagai sesuatu yang lebih cepat hilang daripada unta yang lepas dari ikatannya, sebuah perumpamaan yang sangat kuat dan sarat makna.<sup>4</sup> Hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa menghafal tanpa *murāja'ah* sama saja dengan mengikat sesuatu yang mudah lepas, bahkan akan hilang tanpa

<sup>1</sup> Ossman Nordin et al., "The Art of Quranic Memorization: A Meta-Analysis," *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 31, no. 2 (2023): 787–801, <https://doi.org/10.47836/pjssh.31.2.16>.

<sup>2</sup> Zulhannan Zulhannan and Umi Musyarrofah, "Education System and Network of Quran Memorization Islamic Boarding Schools in Kudus, Surakarta, and Bogor," *Millah: Journal of Religious Studies* 23, no. 1 (2024): 301–30, <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art10>.

<sup>3</sup> Essam Ayyad, "Re-Evaluating Early Memorization of the Qur'ān in Medieval Muslim Cultures," *Religions* 13, no. 2 (2022): 179, <https://doi.org/10.3390/rel13020179>.

<sup>4</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, ed. Muṣṭafā Dīb Al-Bugā (Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, 1993), no. 4645.

jejak jika tidak dijaga secara rutin. Penegasan Nabi dalam hal ini bukan sekadar nasihat moral, melainkan peringatan pedagogis yang sangat relevan dengan dunia tahfiz.

Tidak sedikit penghafal Al-Quran yang menganggap proses *murāja'ah* sebagai rutinitas tambahan yang bersifat opsional dan tidak mendesak. Mereka lebih tertarik melanjutkan hafalan ke ayat-ayat selanjutnya tanpa memastikan bahwa ayat-ayat sebelumnya telah kokoh dalam memori.<sup>5</sup> Ketiadaan kesadaran ini pada akhirnya membuat *murāja'ah* hanya menjadi aktivitas simbolik, tidak menyentuh aspek substantif dalam mempertahankan dan memperkuat hafalan. Dalam jangka panjang, pola pikir semacam ini dapat menyebabkan keretakan dalam struktur hafalan dan menurunkan kredibilitas para huffaz di tengah masyarakat.<sup>6</sup>

Kecenderungan masyarakat muslim yang memuliakan para penghafal Al-Quran juga seringkali tidak dibarengi dengan pemahaman kritis terhadap kualitas hafalan yang mereka miliki. Para hafiz dan hafizah seringkali diberi posisi sosial terhormat, menjadi imam, qari, bahkan guru tahfiz, tanpa melalui proses evaluasi berkala terhadap mutu hafalan mereka.<sup>7</sup> Fenomena ini memperlihatkan adanya kekosongan epistemik yang seharusnya diisi dengan pemahaman mendalam terhadap pentingnya *murāja'ah* sebagaimana diajarkan oleh Nabi saw. Dalam konteks ini, hadis-hadis Nabi tentang penjagaan hafalan seharusnya menjadi rujukan utama dalam membangun standar dan mekanisme pemeliharaan hafalan yang lebih terstruktur.

Beberapa kajian terdahulu telah membahas pentingnya *murāja'ah* dalam menjaga hafalan Al-Quran. Penelitian oleh Khamid, Munifah, dan Rahmawati (2021) mengkaji metode *murāja'ah* di pesantren tahfiz dan menemukan bahwa *murāja'ah* rutin harian sangat efektif dalam menjaga hafalan, namun tidak menelaah landasan hadis secara tematik.<sup>8</sup> Studi oleh Sari, Zou, dan Lie Jie (2023) memfokuskan pada perbandingan metode *murāja'ah* di berbagai lembaga tahfiz, menekankan pada aspek manajemen waktu dan strategi pengulangan, tetapi belum mengaitkannya dengan dimensi spiritual dan motivasional yang terkandung dalam hadis Nabi.<sup>9</sup> Penelitian oleh Efendi, Movitaria, dan Andana (2023) menelusuri peran *murāja'ah* dalam menjaga kualitas hafalan dengan pendekatan psikologi pendidikan Islam, tetapi hanya menyertakan hadis sebagai penguat sekunder.<sup>10</sup>

<sup>5</sup> Rohmad and M. Utsman Arif Fathah, "Juz'i Method: The Technique of Speeding up The Memorization of the Quran at the Pondok Tahfidz Islamic Centre Bin Baz," *International Journal of Social Science and Human Research* 5, no. 9 (2022): 4083–95, <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i9-15>.

<sup>6</sup> Wan Nor Atikah Che Wan Mohd Rozali et al., "The Impact of Listening to, Reciting, or Memorizing the Quran on Physical and Mental Health of Muslims: Evidence From Systematic Review," *International Journal of Public Health* 67 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.3389/ijph.2022.1604998>.

<sup>7</sup> Rashaun Black et al., "Does Learning the Qur'an Improve Memory Capacity? Practical and Theoretical Implications," *Memory* 28, no. 8 (2020): 1014–23, <https://doi.org/10.1080/09658211.2020.1811347>.

<sup>8</sup> Abdul Khamid, Rofiqotul Munifah, and Aida Dwi Rahmawati, "Efektifitas Metode Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Quran Pada Santri Pondok Pesantren," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 14, no. 1 (2021): 31–41, <https://doi.org/10.31332/atdbwv14i1.1432>.

<sup>9</sup> Roza Muspita Sari, Guijiao Zou, and Lie Jie, "The Use of Murajaah Method in Improving Qur'an Memorization: Tahfiz A-Qur'an," *International Journal of Educational Narratives* 1, no. 2 (2023): 74–85, <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i2.304>.

<sup>10</sup> Novri Efendi, Mega Adyna Movitaria, and Halim Andana, "Fostering The Discipline Of Students In Murajaah Al-Quran," *International Journal of Research* 1, no. 1 (2023): 23–32, <https://doi.org/10.55062/IJR.2023.v1i1/317/5>.

Riset oleh Nor Laila et al. (2023) lebih menekankan pada analisis teknis *murāja'ah* dengan dukungan teknologi, seperti aplikasi digital tahfiz, namun belum menyinggung urgensi *murāja'ah* dari sudut pandang otoritatif keislaman berbasis hadis.<sup>11</sup> Terakhir, studi oleh Nuha (2023) membahas motivasi penghafal Al-Quran dalam melakukan *murāja'ah* berdasarkan pengalaman subjektif, tetapi belum mengembangkan kerangka konseptual berbasis tematik hadis.<sup>12</sup> Berbeda dari kelima kajian tersebut, penelitian ini memfokuskan pada analisis tematik hadis-hadis Nabi tentang *murāja'ah* sebagai strategi menjaga hafalan Al-Quran, sehingga memperlihatkan kebaruan dari sisi pendekatan epistemologis dan sumber primer Islam.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana urgensi *murāja'ah* dalam menjaga hafalan Al-Quran berdasarkan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab shahihain, dan bagaimana tipologi pesan hadis yang dapat dikembangkan untuk memperkuat praktik *murāja'ah* di kalangan penghafal Al-Quran? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengklasifikasikan hadis-hadis Nabi yang menjelaskan pentingnya *murāja'ah* serta menafsirkan pesan tematik yang relevan untuk mendukung kualitas hafalan Al-Quran secara komprehensif. Argumen awal yang mendasari pentingnya penelitian ini adalah kenyataan bahwa banyak penghafal Al-Quran mengalami penurunan kualitas hafalan akibat lemahnya *murāja'ah*, padahal dalam berbagai hadis Nabi terdapat anjuran, peringatan, dan bimbingan terkait *murāja'ah* yang belum banyak dikaji secara sistematis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam penguatan literasi hadis terkait tahfiz Al-Quran serta kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan Al-Quran dalam menyusun strategi *murāja'ah* berbasis nilai-nilai kenabian.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tematik (*maudū'ī*) terhadap hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan urgensi *murāja'ah* dalam menjaga hafalan Al-Quran. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab hadis shahihain yaitu shahih muslim dan shahih bukhari karna tujuan terfokus pada hadis yang shahih, kitab shahihain dikenal dengan kualitas hadis shahihnya, sementara sumber data sekunder mencakup kitab syarah hadis, literatur ulama terkait ilmu tahfiz dan *murāja'ah*, serta karya ilmiah kontemporer yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri hadis-hadis yang memuat makna keharusan, keutamaan, dan konsekuensi dari *murāja'ah*, baik secara eksplisit maupun implisit. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik, yang mencakup klasifikasi hadis, kajian konteks dan makna, serta penarikan kesimpulan tematik mengenai bentuk, urgensi, dan dampak *murāja'ah* dalam menjaga hafalan Al-Quran berdasarkan tuntunan Nabi saw.

---

<sup>11</sup> Azzah Nor Laila et al., "Empowering in Using the Al-Quran Application for Tahfiz as Learning Media in Islamic Boarding Schools," *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement* 4, no. 1 (2023): 157–67, <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i1.2397>.

<sup>12</sup> Muhammad Ulin Nuha, "Motivation of Santri in Memorizing the Holy Qur'an through Murojaah Activities: Study in Roudlothul Qur'an PPAI Complex," *Interdisciplinary Journal of Social Science and Education (IJSSE)* 1, no. 1 (2023): 39–60, <https://doi.org/10.53639/ijssse.v1i1.9>.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Pengertian *Murāja'ah*

*Murāja'ah* secara etimologis berasal dari bahasa Arab dari akar kata *raja'a* (رجع) yang berarti “kembali”.<sup>13</sup> Dalam bentuk *maṣdar*, *murāja'ah* berarti “pengulangan” atau “peninjauan kembali”.<sup>14</sup> Secara linguistik, kata ini mengandung makna melakukan sesuatu berulang kali dengan tujuan memperbaiki, meneguhkan, atau mengingat kembali sesuatu yang telah diketahui sebelumnya.<sup>15</sup> Adapun secara istilah, *murāja'ah* merujuk pada kegiatan mengulang kembali hafalan Al-Quran yang telah dimiliki sebelumnya guna memastikan bahwa hafalan tersebut tetap terpelihara dengan baik dan tidak mengalami penurunan kualitas. Istilah ini tidak terbatas pada sekadar membaca ulang, tetapi mencakup proses mendalam yang melibatkan konsentrasi, pemaknaan, ketelitian terhadap bacaan, serta koreksi apabila terdapat kesalahan dalam pengucapan atau kelupaan dalam hafalan.<sup>16</sup>

Konsep *murāja'ah* dalam tradisi Qur'ani memiliki akar kuat dalam praktik Nabi saw. dan para sahabat. Dalam banyak riwayat, disebutkan bahwa Rasulullah saw. melakukan *murāja'ah* bersama Malaikat Jibril setiap bulan Ramadhan untuk memastikan kebenaran dan kesempurnaan hafalan Al-Quran yang diturunkan kepadanya. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī, dijelaskan bahwa setiap tahun Jibril meninjau kembali bacaan Al-Quran Rasulullah saw., dan pada tahun terakhir kehidupannya, proses ini dilakukan sebanyak dua kali.<sup>17</sup>

Para sahabat Rasulullah saw. juga dikenal sangat menjaga hafalan mereka melalui *murāja'ah* yang konsisten. ‘Abdullāh bin Mas‘ūd, Ubay bin Ka‘ab, dan Zayd bin Sābit merupakan beberapa sahabat yang sangat telaten dalam mengulang hafalan mereka secara berkala. Mereka memahami bahwa tanpa pengulangan, hafalan akan melemah seiring waktu. Tradisi ini kemudian diteruskan oleh generasi tābi‘īn dan ulama salaf dalam berbagai bentuk majelis *murāja'ah*, baik dalam skala pribadi maupun kolektif. Aktivitas ini bukan hanya dimaknai sebagai metode pendidikan, melainkan juga sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral terhadap wahyu ilahi.<sup>18</sup>

Al-Nawawī dalam *al-Tibyān fī Adāb Ḥamalāt Al-Qurān* menegaskan bahwa seorang penghafal Al-Quran harus senantiasa mengulang hafalannya setiap hari, karena jika tidak, hafalan itu akan hilang dengan cepat. Menurutnya, Al-Quran lebih cepat lepas dari dada seseorang dibandingkan unta dari ikatannya jika tidak dijaga.<sup>19</sup> Pandangan ini menunjukkan betapa pentingnya *murāja'ah* dalam perspektif ulama klasik sebagai upaya pemeliharaan keberlanjutan hafalan yang telah diperoleh.

Ibn al-Jazarī dalam karyanya *al-Tamhīd fī ‘Ilm al-Tajwīd* menjelaskan bahwa *murāja'ah* merupakan metode yang tidak dapat dipisahkan dari proses menjaga keutuhan

<sup>13</sup> Abū Ḥusain Aḥmad bin Farīs bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 491.

<sup>14</sup> Abū Ṭāhir Muḥammad bin Ya‘qūb Al-Fayrūzābādī, *Al-Qāmūs Al-Muḥīṭ* (Beirut: Mu‘assasah al-Risālah, 2005), 486.

<sup>15</sup> Aḥmad Khoiril Anam, *Seni Bahagia Menghafal Al-Quran* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021), 60.

<sup>16</sup> Rachmat Morado Sugiarto, *Menjadi Hafizh Mandiri* (Pati: Maghza Pustaka, 2022), 48.

<sup>17</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, no. 3353.

<sup>18</sup> D.M Makhyarudin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Quran* (Jakarta: Noura Books, 2016), 122.

<sup>19</sup> Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yahya bin Syaraf Al-Nawawī, *Al-Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qurān* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1994), 66.

bacaan dan hafalan. Menurutnya, *murāja'ah* bukan hanya berfungsi sebagai penguat memori, tetapi juga sebagai sarana memperbaiki kesalahan *tajwīd* dan *makhārij al-Ḥurūf*. Ia menegaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Quran bukan ditentukan oleh seberapa cepat ia menghafal, tetapi seberapa konsisten ia menjaga hafalannya melalui *murāja'ah*.<sup>20</sup>

Dalam perspektif ulama salaf, *murāja'ah* bukan hanya metode pendidikan, tetapi juga bagian dari karakter keilmuan dan ketakwaan. Imam Malik dikenal sangat berhati-hati dalam menyampaikan hadis, dan salah satu bentuk kehati-hatiannya adalah dengan senantiasa melakukan *murāja'ah* terhadap matan dan sanad sebelum menyampaikannya kepada murid-muridnya.<sup>21</sup> Hal ini menunjukkan bahwa konsep *murāja'ah* meluas tidak hanya dalam konteks hafalan Al-Quran, tetapi juga mencakup bidang-bidang ilmu lain seperti hadis, fiqh, dan tafsir. Praktik ini menjadi standar keilmuan dalam tradisi Islam klasik untuk menjamin akurasi dan kehati-hatian dalam penyampaian ilmu.

Ibn Ḥajar juga mengisyaratkan pentingnya *murāja'ah* dalam pengajaran ilmu-ilmu syar'i. Dalam *Fath al-Bārī*, ia kerap menegaskan bahwa para ahli hadis tidak hanya menghafal, tetapi juga melakukan *murāja'ah* bersama kolega atau gurunya untuk memastikan akurasi hafalan dan pemahaman. Ia mencatat bahwa *murāja'ah* menjadi alat untuk menimbang kekuatan hafalan, mendeteksi kekeliruan, serta mengkaji kembali argumentasi yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam. *Murāja'ah* tidak hanya bersifat individual, melainkan juga kolektif, sehingga menciptakan budaya belajar yang dinamis dan partisipatif.<sup>22</sup>

Dengan demikian, *murāja'ah* memiliki kedudukan penting dalam khazanah keilmuan Islam sebagai manifestasi dari amanah ilmiah dan spiritual. Ia adalah instrumen utama dalam menjaga kualitas dan kontinuitas hafalan serta menjadi media koreksi dan penyempurnaan pemahaman. Konsep ini lahir dari praktik Nabi, diteruskan oleh para sahabat dan ulama salaf, dan tetap relevan hingga kini dalam berbagai konteks pendidikan Islam. *Murāja'ah* membentuk mentalitas ilmiah yang tidak cepat puas, senantiasa waspada, dan terus memperbarui hubungan dengan Al-Quran dan ilmu sebagai bagian dari perjalanan hidup seorang muslim.

## **B. Telaah Tematik Hadis-Hadis tentang *Murāja'ah***

Hadis-hadis tentang *murāja'ah* tersebar dalam berbagai riwayat yang secara tematik mencerminkan pentingnya pemeliharaan terhadap Al-Quran sebagai amanah wahyu. Dalam klasifikasi hadis, beberapa riwayat berbicara tentang cepatnya hilang hafalan jika tidak diulang, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Muslim: "Perumpamaan orang yang hafal Al-Quran kemudian melupakannya adalah seperti unta yang lepas dari ikatannya."<sup>23</sup> Hadis ini menunjukkan bahwa tanpa *murāja'ah*, hafalan Al-Quran akan cepat hilang, sebagaimana

<sup>20</sup> Syams al-Dīn Abū al-Khayr Ibn Al-Jazarī, *Al-Tamhīd Fī 'Ilm Al-Tajwīd* (Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 1985), 166.

<sup>21</sup> Muḥammad 'Ajjāj Al-Khaṭīb, *Hadis Nabi Sebelum Dibukukan*, ed. Akrom AH. Fahmi (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 341.

<sup>22</sup> Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Al-'Asqalānī, *Fath Al-Bārī*, vol. 3 (Mesir: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1970), 156.

<sup>23</sup> Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairi Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ed. Muḥammad Fuād 'Abd Al-Bāqī (Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1955), 1313.

unta yang tidak terikat mudah kabur. Ada pula hadis dari al-Bukhārī yang menyatakan, “Peliharalah Al-Quran, karena demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, ia lebih cepat lepas daripada unta dari ikatannya.”<sup>24</sup> Riwayat-riwayat ini mencerminkan bahwa hafalan Al-Quran bersifat sangat sensitif terhadap kelalaian.

Hadis lain dari Abū Mūsa al-Asy‘arī yang diriwayatkan al-Bukhārī menyebutkan bahwa perumpamaan orang yang membaca Al-Quran adalah seperti buah utrujjah yang harum dan manis rasanya, sedangkan yang tidak membacanya seperti buah hanzhalah yang pahit.<sup>25</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa *murāja‘ah* menumbuhkan dimensi spiritual yang harum dan menyenangkan dalam kehidupan seorang Muslim.

Keutamaan orang yang sibuk dengan Al-Quran juga ditegaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, bahwa Nabi bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya.”<sup>26</sup> Hadis ini menunjukkan bahwa interaksi aktif dengan Al-Quran, baik melalui belajar maupun mengajarkan, menempati posisi tertinggi dalam hirarki kebaikan. Dalam konteks *murāja‘ah*, aktivitas mengulang hafalan merupakan bagian dari proses belajar yang berkelanjutan. Oleh karena itu, orang yang senantiasa *bermurāja‘ah* senantiasa berinteraksi dengan Al-Quran, dan dengan demikian, ia tergolong ke dalam sebaik-baik manusia. Hal ini diperkuat oleh hadis lain yang menyatakan bahwa “Orang yang mahir membaca Al-Quran akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat, dan orang yang terbata-bata dalam membacanya akan mendapatkan dua pahala.”<sup>27</sup> Riwayat ini menunjukkan bahwa bahkan usaha *murāja‘ah* yang penuh tantangan tetap mendapatkan ganjaran besar di sisi Allah.

*Murāja‘ah* dalam hadis-hadis tersebut mencerminkan kewajiban moral dan spiritual yang melekat pada setiap Muslim, terutama para *ḥuffāz*. Menjaga hafalan Al-Quran bukan hanya soal kemampuan intelektual, melainkan lebih dalam lagi merupakan ekspresi kesungguhan dalam menjaga amanah wahyu. Ketika Nabi menyamakan kelalaian dalam *murāja‘ah* dengan unta yang lepas, maka secara moral, seorang Muslim dituntut untuk bertanggung jawab atas hafalan yang telah dipercayakan Allah kepadanya. Dalam pengertian spiritual, *murāja‘ah* merupakan bentuk komunikasi berulang antara manusia dengan kalamullah, suatu proses dialog transendental yang memperbarui hubungan ruhani dan meneguhkan nilai-nilai ilahiyah dalam kehidupan sehari-hari.

Lupa Al-Quran dalam hadis-hadis tersebut digambarkan sebagai bentuk kelalaian yang mendapat teguran serius. Kelupaan terhadap hafalan bukanlah hal yang netral, tetapi menunjukkan adanya kelalaian dalam menjalankan tanggung jawab ruhani. Al-Mubārakfūrī memahami bahwa lupa yang dimaksud bukan karena uzur atau faktor luar seperti penyakit, melainkan karena kelalaian dalam *murāja‘ah*. Oleh karena itu, *murāja‘ah* menjadi sarana penebus atas potensi kelalaian tersebut dan merupakan bentuk taubat intelektual dan spiritual terhadap pengabaian atas nikmat wahyu.<sup>28</sup>

<sup>24</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, no. 4645.

<sup>25</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, no. 5007.

<sup>26</sup> Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy‘as bin Ishāq bin Basyīr bin Syaddād bin ‘Amr al-Azdī Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, ed. Muḥammad Muḥyiddīn ‘Abd Al-Ḥamīd (Beirut: al-Maktabah al-Isriyah, 1993), no. 1240.

<sup>27</sup> Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 1329.

<sup>28</sup> Abū al-‘Ulā Muḥammad ‘Abdurrahmān bin ‘Abdurrahīm Al-Mubārakfūrī, *Tuḥfat Al-Aḥwāzī Bi Syarḥ Jāmi‘ Al-Tirmizī*, vol. 4 (Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1993), 312.

Konsistensi dalam *murāja'ah* menjadi indikator kuat dari kedekatan seseorang dengan Allah. Aktivitas *murāja'ah* mencerminkan kesungguhan dalam menjaga kehadiran Al-Quran di dalam hati, yang menjadi cermin kedekatan ruhani dengan *Rabb*. Menurut al-Lahm, *murāja'ah* adalah salah satu bentuk *zikkullāh* yang paling tinggi, karena ia tidak hanya mengulang lafaz, tetapi juga menghidupkan makna dan substansi wahyu. Orang yang senantiasa ber*murāja'ah* menunjukkan bahwa ia menjaga hubungannya dengan Allah dalam kontinuitas yang konsisten, bukan sesekali.<sup>29</sup> Dari sini, *murāja'ah* menjadi standar spiritual untuk mengukur keberlangsungan kedekatan hamba dengan Tuhannya.

Sebagai ibadah berkelanjutan, *murāja'ah* memiliki dimensi ketekunan dan istiqamah yang tinggi. Dalam hadis riwayat al-Bukhārī, Nabi bersabda, “Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang paling terus-menerus meskipun sedikit.”<sup>30</sup> Hadis ini menunjukkan bahwa nilai suatu ibadah terletak pada kontinuitasnya. *Murāja'ah*, sebagai praktik yang menuntut pengulangan dan jadwal rutin, sejalan dengan prinsip ini. Bahkan, dalam praktik kehidupan Nabi dan para sahabat, *murāja'ah* menjadi bagian dari ibadah harian yang tidak ditinggalkan. Tidak mengherankan jika para ulama menempatkan *murāja'ah* bukan sebagai aktivitas sekunder, melainkan bagian esensial dari ibadah yang menyeimbangkan dimensi intelektual dan spiritual dalam berinteraksi dengan Al-Quran.

Penjelasan para ulama hadis menguatkan posisi *murāja'ah* sebagai amalan yang sangat urgen. Di antara ulama klasik yang memberi perhatian terhadap masalah ini adalah al-Nawawī. Ia menekankan bahwa menjaga hafalan Al-Quran adalah fardhu kifayah jika sudah ada sekelompok yang melakukannya, tetapi menjadi fardhu 'ain bagi yang telah menghafalnya. Al-Nawawī juga menjelaskan bahwa kelalaian dalam *murāja'ah* menunjukkan lemahnya perhatian terhadap Al-Quran.<sup>31</sup> Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bārī* menafsirkan hadis tentang unta yang lepas sebagai peringatan keras agar para *ḥuffāz* senantiasa mengikat hafalannya dengan pengulangan yang rutin. Ia menyebutkan bahwa simbolisasi unta menunjukkan cepatnya hilang hafalan jika tidak dijaga.<sup>32</sup>

Ibn Rajab dalam *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam* mengaitkan *murāja'ah* dengan dimensi keikhlasan. Menurutnya, orang yang menjaga hafalannya secara istiqamah menunjukkan keikhlasan dalam mengabdikan kepada Allah melalui Al-Quran.<sup>33</sup> Al-Qurṭubī dalam Tafsirnya menafsirkan ayat-ayat yang memerintahkan untuk membaca Al-Quran di malam hari sebagai bentuk anjuran untuk *murāja'ah* dalam kesendirian, karena malam adalah waktu yang paling tepat untuk mendekat kepada Allah dengan Al-Quran.<sup>34</sup> Al-Khaṭṭābī dalam *Ma'ālim al-Sunan* menjelaskan bahwa melupakan Al-Quran adalah bentuk

<sup>29</sup> 'Abd al-Karīm bin Muḥammad al-Lahm, *Fiqh Al-Asrah*, vol. 3 (Riyad: Dār al-Kunūz, 2010), 447.

<sup>30</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, no. 5983.

<sup>31</sup> Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yahya bin Syaraf al-Nawawī, *Al-Minhāj Syarah Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Ḥajjāj*, vol. 14 (Beirut: Dār Ihya' al-Turās al-'Arābī, 1976), 140.

<sup>32</sup> Al-'Asqalānī, *Fath Al-Bārī*, 7: 271.

<sup>33</sup> Zayn al-Dīn Abū al-Farj 'Abd al-Raḥmān Syihāb al-Dīn Ibn Rajab, *Jāmi' Al-'Ulūm Wa Al-Ḥikam* (Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, 2008), 439.

<sup>34</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, ed. Aḥmad Al-Birdūnī and Ibrāhīm Aṭfīsy, vol. 10 (Kairo: Dār al-Kutb al-Miṣriyyah, 1964), 384.

pengkhianatan terhadap nikmat Allah, dan *murāja'ah* adalah bentuk rasa syukur yang diwujudkan dalam amal konkret.<sup>35</sup>

Di antara ulama kontemporer, Wahbah al-Zuhaylī dalam Tafsīr al-Munīr menyatakan bahwa *murāja'ah* adalah bukti komitmen seseorang terhadap pemeliharaan wahyu, dan bahwa orang yang melupakan hafalannya karena lalai telah mengabaikan syiar Allah.<sup>36</sup> Yūsuf al-Qaradāwī dalam karyanya “*Kayfa Nata‘āmal ma‘a al-Qur‘ān*” menekankan bahwa *murāja'ah* adalah metode pendidikan ruhani yang paling efektif dalam membentuk karakter Qur‘ani. Menurut beliau, *murāja'ah* membentuk kebiasaan spiritual yang melampaui sekadar hafalan, tetapi menjelma menjadi kepribadian yang terpancar dari interaksi terus-menerus dengan wahyu.<sup>37</sup>

Kehadiran berbagai riwayat tentang pentingnya *murāja'ah* dan penjelasan para ulama membuktikan bahwa aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penghafal, tetapi juga sebagai pilar utama dalam spiritualitas Islam. *Murāja'ah* bukan hanya perkara teknis, tetapi merupakan indikator kualitas keimanan dan ketakwaan seseorang. Dalam perspektif hadis, orang yang senantiasa ber*murāja'ah* tidak hanya menjaga lafaz Al-Quran, tetapi menjaga jalinan batin dengan wahyu yang turun sebagai petunjuk hidup. Dalam dunia yang penuh gangguan dan kelalaian, *murāja'ah* tampil sebagai benteng spiritual yang memperkokoh relasi vertikal antara hamba dan Tuhannya, serta memperkuat ketahanan moral dalam menghadapi tantangan zaman.

### C. Urgensi *Murāja'ah* dalam kitab shahihain

Murāja'ah tidak sekadar rutinitas pengulangan hafalan, tetapi merupakan bentuk perawatan spiritual terhadap Al-Qur‘an dalam diri seorang Muslim. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, kelalaian dalam menjaga hafalan diibaratkan seperti unta yang lepas dari ikatannya, menandakan pentingnya menjaga hafalan agar tidak hilang. Ini menunjukkan bahwa murāja'ah adalah bagian dari amanah ruhani untuk merawat wahyu Allah, bukan sekadar proses intelektual. Hadis-hadis menunjukkan bahwa melupakan hafalan Al-Qur‘an karena kelalaian adalah dosa besar. Dalam riwayat Nabi disebutkan bahwa: “*Dosa terbesar umatku adalah seseorang yang diberi hafalan Al-Qur‘an lalu ia melupakannya.*”<sup>38</sup> Ini memberikan dasar etis yang kuat bahwa murāja'ah adalah kewajiban moral. Murāja'ah menjadi bentuk pertobatan ruhani dan pengakuan atas tanggung jawab memelihara hafalan.

Aktivitas murāja'ah bukan hanya kognitif, tetapi juga zikir yang paling agung. Mengulang ayat-ayat suci secara konsisten memperkuat hubungan spiritual dengan Allah dan mendalami pemahaman terhadap pesan Ilahi. Dalam pandangan Ibnu ‘Āsyūr, murāja'ah adalah bentuk spiritualitas aktif yang menyatukan akal dan hati dalam kesatuan tauhid.<sup>39</sup> Ulama seperti Imam al-Nawawī dan Ibn Ḥajar memandang murāja'ah sebagai

<sup>35</sup> Abū Sulaimān Ḥamad bin Muḥamad Al-Khaṭṭābī, *Ma‘ālim Al-Sunan*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyyah, 1997), 97.

<sup>36</sup> Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-‘Aqīdah Wa Al-Syarī‘ah Wa Al-Manhaj*, vol. 23 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), 205.

<sup>37</sup> Yūsuf Al-Qaradāwī, *Kayfa Nata‘āmal Ma‘a Al-Qur‘ān* (Kairo: Dār al-Syurūq, 2000), 76.

<sup>38</sup> Al-bukhari, *shahih Al-bukhari*, no. 5033

<sup>39</sup> Muḥammad al-Tāhir Ibn ‘Asyūr, *Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr*, vol. 22 (Tunisia: al-Dār al-Tūnisīyah, 1985), 61.

penjaga tidak hanya bagi hafalan, tetapi juga bagi kondisi ruhani penghafal. Tanpa *murāja'ah*, hati penghafal Al-Qur'an rentan kosong dari makna. Maka, konsistensi *murāja'ah* adalah upaya menjaga cahaya iman agar tetap menyala dalam batin.<sup>40</sup>

Fungsi *murāja'ah* dalam menjaga sanad dan otentisitas hafalan juga merupakan aspek fundamental yang tercermin dari tradisi periwayatan hadis dan Al-Quran dalam sejarah Islam. Sanad yang *mutawātir* dan hafalan yang terjaga hanya mungkin dilakukan melalui proses *murāja'ah* yang terus-menerus dan disiplin tinggi. Para sahabat Nabi yang pertama kali menghafal Al-Quran selalu melakukan *murāja'ah* di hadapan Rasulullah, dan setelah beliau wafat, mereka melanjutkannya kepada generasi *tābi'in* melalui metode *talaqqī* dan *simā'*.<sup>41</sup> Tradisi ini tidak akan dapat berlangsung secara otentik jika *murāja'ah* tidak dijadikan sebagai bagian integral dari proses penjagaan wahyu. Dalam hadis-hadis tentang cepatnya hilang hafalan, ada indikasi bahwa kelalaian akan menyebabkan gangguan pada transmisi yang *ṣaḥīḥ*. Maka, *murāja'ah* menjadi alat verifikasi internal bagi para penghafal agar apa yang mereka hafal tetap sesuai dengan yang mereka terima melalui sanad yang bersambung.

Kepastian atas *keṣaḥīḥan* hafalan yang diperoleh dari *murāja'ah* juga berfungsi dalam menghindari *tahīf*, baik yang disengaja maupun karena kelalaian. Ketika seorang *ḥuffāz* tidak melakukan *murāja'ah*, potensi kekeliruan dalam bacaan dan pemahaman meningkat. Hal ini menjadi ancaman bagi keutuhan teks Al-Quran jika berlangsung dalam skala luas. Oleh karena itu, *murāja'ah* berperan sebagai mekanisme pelestarian yang bersifat kolektif sekaligus individual. Dalam sejarah, kodifikasi *mushaf* yang dilakukan pada masa Abū Bakar dan 'Usmān bin 'Affān menyertakan *murāja'ah* secara intensif antara para penghafal untuk menjamin keseragaman dan kesahihan teks.<sup>42</sup> Realitas ini memperlihatkan bahwa *murāja'ah* bukan hanya aktivitas privat, tetapi bagian dari sistem besar dalam penjagaan autentisitas wahyu. Para ulama hadis seperti al-Khaṭīb al-Baghdādī bahkan menyebut *murāja'ah* sebagai salah satu syarat diterimanya periwayatan, karena tanpa itu, hafalan dianggap lemah dan tidak layak dijadikan sumber.<sup>43</sup>

Pengaruh *murāja'ah* terhadap kualitas hafalan juga menciptakan garis demarkasi yang jelas antara penghafal Al-Quran dan pembaca biasa. Hadis Nabi tentang orang yang mahir membaca Al-Quran yang kelak akan bersama para malaikat menunjukkan bahwa kemampuan tinggi dalam membaca tidak cukup tanpa kontinuitas dan keakuratan. *Murāja'ah* menjadi proses yang membedakan antara orang yang sekadar membaca secara musiman dengan mereka yang telah mengikat hatinya dengan *kalāmullāh* dalam ikatan yang kuat dan permanen. Orang yang hanya membaca Al-Quran tanpa *murāja'ah* rentan terhadap kelupaan dan penurunan kualitas bacaan. Sebaliknya, orang yang konsisten *bermurāja'ah* akan memiliki bacaan yang lebih stabil, merdu, dan penuh penghayatan, yang mencerminkan kualitas ruhani yang lebih tinggi.<sup>44</sup>

<sup>40</sup> Al-'Asqalānī, *Fath Al-Bārī*, 7: 271; Al-Nawawī, *Al-Minhāj Syarah Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Hajjāj*, 14: 240.

<sup>41</sup> Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj Al-Naqd Fī 'Ulūm Al-Ḥadīṣ* (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āsarah, 1997), 279.

<sup>42</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980), 534.

<sup>43</sup> Ahmad bin 'Ali al-Khaṭīb Al-Baghdādī, *Al-Rihlah Fi Talab Al-Hadis* (Damaskus: Universitas Damaskus, 1975), 155.

<sup>44</sup> Makhyarudin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Quran*, 139.

Para penghafal Al-Quran yang menjaga *murāja'ah*nya secara rutin memperlihatkan komitmen dan kedisiplinan yang khas. Mereka tidak hanya tahu isi *mushaf*, tetapi menyatu dengan ruh dan pesan yang terkandung di dalamnya. Mereka menjadikan *murāja'ah* sebagai sarana perenungan, introspeksi, dan pemurnian jiwa. Sementara pembaca biasa cenderung terikat pada lafaz dan kadang luput dari makna mendalam, penghafal yang ber*murāja'ah* justru hidup bersama ayat-ayat yang terus mengalir dalam dirinya. Ketekunan mereka dalam *murāja'ah* menjadikan mereka sebagai penjaga Al-Quran tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara spiritual. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi bahwa “Al-Quran akan menjadi hujjah bagi kamu atau hujjah atas kamu”,<sup>45</sup> dan *murāja'ah* adalah cara untuk memastikan bahwa Al-Quran menjadi hujjah yang menyelamatkan, bukan yang memberatkan.

Relevansi *murāja'ah* dalam sistem pendidikan tahfiz modern menunjukkan bahwa praktik klasik ini tetap menjadi jantung dari metode pembelajaran Al-Quran di berbagai lembaga pendidikan Islam. Sistem tahfiz saat ini, baik di pesantren, sekolah formal, maupun lembaga non-formal, menjadikan *murāja'ah* sebagai komponen utama dalam kurikulum mereka. Tidak ada sistem tahfiz yang mengabaikan pentingnya *murāja'ah* karena tanpa itu, hafalan hanya akan bersifat temporer dan tidak memiliki akar yang kuat. Dalam sistem yang ideal, *murāja'ah* dilakukan secara proporsional, terencana, dan berkelanjutan agar hafalan dapat tetap stabil meskipun hafiz telah menyelesaikan seluruh 30 juz.<sup>46</sup>

Lembaga-lembaga tahfiz modern juga mengembangkan metode evaluasi *murāja'ah* yang ketat. Penghafal tidak hanya dinilai dari kemampuan menghafal baru, tetapi juga dari kemampuan mempertahankan hafalan lama. Hal ini menjadikan *murāja'ah* sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran tahfiz. Guru tahfiz tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *murāqib* yang memantau kesinambungan *murāja'ah* santri secara berkala.<sup>47</sup> Dalam beberapa lembaga, *murāja'ah* bahkan mendapat porsi waktu lebih besar dibandingkan dengan setoran hafalan baru, karena kesadaran bahwa menghafal adalah proses awal, sedangkan menjaga hafalan adalah perjuangan seumur hidup.<sup>48</sup> Fakta ini memperkuat argumen bahwa *murāja'ah* adalah unsur fundamental dalam sistem tahfiz, bukan pelengkap atau sekadar kegiatan tambahan.

Urgensi *murāja'ah* yang terungkap melalui hadis-hadis dan refleksi ulama menjadi fondasi bagi setiap Muslim, khususnya para penghafal Al-Quran, untuk tidak hanya bangga dengan hafalan yang telah diperoleh, tetapi juga menyadari tanggung jawab besar dalam menjaganya. *Murāja'ah* adalah bentuk ibadah yang menyatukan kesetiaan terhadap wahyu, pengakuan atas keterbatasan manusiawi, dan tekad untuk menjaga kehadiran Al-Quran dalam kehidupan pribadi dan kolektif umat Islam. Dalam dunia yang bergerak cepat dan

<sup>45</sup> Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 328.

<sup>46</sup> Badri Rizki, “Learning Methodology of Tahfiz Al-Quran in Islamic Elementary School,” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 5, no. 1 (2023): 832–48, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i1.3028>.

<sup>47</sup> Widia Alawiyah et al., “Tahfiz Camp’s Strategy in Accelerating Memorization of Al-Quran at SMPIT Al-Bina Purwakarta,” *TOFEDU: The Future of Education Journal* 3, no. 5 (2024): 2188–2201, <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.366>.

<sup>48</sup> Khamid, Munifah, and Rahmawati, “Efektifitas Metode Muraja’ah Dalam Menghafal Al-Quran Pada Santri Pondok Pesantren.”

penuh godaan, *murāja'ah* adalah benteng spiritual dan moral yang menjaga hati dari kelalaian, pikiran dari kekeliruan, dan masyarakat dari dekadensi nilai. Oleh karena itu, *murāja'ah* harus tetap dijaga sebagai tradisi suci yang menyambungkan generasi dengan sumber petunjuk abadi yang tidak pernah usang oleh waktu.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa *murāja'ah* (pengulangan hafalan) merupakan komponen vital dalam menjaga dan merawat hafalan Al-Quran, baik secara spiritual maupun intelektual. Dalam kajian hadis Shahih Bukhari dan Muslim, *murāja'ah* tidak hanya dipandang sebagai rutinitas teknis, tetapi juga sebagai amanah ruhani yang menunjukkan kesetiaan seorang Muslim terhadap kalamullah. Nabi Muhammad ﷺ mengibaratkan hilangnya hafalan tanpa *murāja'ah* seperti unta yang lepas dari ikatannya, menandakan betapa rapuhnya hafalan jika tidak dipelihara secara konsisten. *Murāja'ah* memiliki fungsi ganda: pertama, menjaga otentisitas hafalan dan transmisi sanad; kedua, sebagai alat zikir yang mendalam, menghidupkan kembali hubungan spiritual antara hamba dan Tuhan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep *murāja'ah* selaras dengan prinsip-prinsip psikologi memori modern, di mana pengulangan terstruktur dan berkelanjutan terbukti efektif dalam memperkuat memori jangka panjang. Selain itu, *murāja'ah* menjadi pembeda utama antara seorang hafiz sejati dan sekadar pembaca Al-Qur'an biasa. Aktivitas ini melatih istiqamah, kedisiplinan, dan penghayatan ruhani, menjadikannya sebagai bentuk ibadah yang terus hidup dalam kehidupan Muslim. Di era pendidikan tahfiz modern, *murāja'ah* tetap menjadi poros utama sistem pembelajaran, dan harus dijaga sebagai tradisi suci yang menyambungkan generasi umat Islam dengan wahyu Ilahi secara otentik dan utuh. Disarankan agar lembaga tahfiz dan pendidik mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi memori dalam kurikulum *murāja'ah* untuk meningkatkan efektivitas penghafalan dan membentuk penghafal yang tangguh secara spiritual dan kognitif.

### **Daftar Pustaka**

- 'Itr, Nūr al-Dīn. *Manhaj Al-Naqd Fī 'Ulūm Al-Ḥadīṣ*. Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āsarah, 1997.
- Al-'Asqalānī, Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar. *Fath Al-Bārī*. Mesir: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1970.
- Al-Baghdādī, Ahmad bin 'Ali al-Khaṭīb. *Al-Rihlah Fi Talab Al-Hadis*. Damaskus: Universitas Damaskus, 1975.
- Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Edited by Muṣṭafā Dīb Al-Bugā. Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, 1993.
- Al-Fayrūzābādī, Abū Ṭāhir Muḥammad bin Ya'qūb. *Al-Qāmūs Al-Muḥīṭ*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2005.
- Al-Jazarī, Syams al-Dīn Abū al-Khayr Ibn. *Al-Tamhīd Fī 'Ilm Al-Tajwīd*. Riyad: Maktabah

- al-Ma‘ārif, 1985.
- Al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjāj. *Hadis Nabi Sebelum Dibukukan*. Edited by Akrom AH. Fahmi. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Al-Khaṭṭābī, Abū Sulaimān Ḥamad bin Muḥamamad. *Ma‘ālim Al-Sunan*. Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyyah, 1997.
- Al-Laḥm, ‘Abd al-Karīm bin Muḥammad. *Fiqh Al-Asrah*. Riyad: Dār al-Kunūz, 2010.
- Al-Mubārakfūrī, Abū al-‘Ulā Muḥammad ‘Abdurrahmān bin ‘Abdurrahīm. *Tuḥfat Al-Aḥwazī Bi Syarḥ Jāmi’ Al-Tirmizī*. Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1993.
- Al-Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairi. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Edited by Muḥammad Fuād ‘Abd Al-Bāqī. Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1955.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥya bin Syaraf. *Al-Minhāj Syarah Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Ḥajjāj*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arābī, 1976.
- . *Al-Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qurān*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1994.
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. *Kayfa Nata‘āmal Ma‘a Al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Syurūq, 2000.
- Al-Qurṭubī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi’ Li Aḥkām Al-Qur’ān*. Edited by Aḥmad Al-Birdūnī and Ibrāhīm Aṭṭīsy. Kairo: Dār al-Kutb al-Miṣriyyah, 1964.
- Al-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy’as bin Ishāq bin Basyīr bin Syaddād bin ‘Amr al-Azdī. *Sunan Abī Dāwud*. Edited by Muḥammad Muḥyiddīn ‘Abd Al-Ḥamīd. Beirut: al-Maktabah al-Iṣriyyah, 1993.
- Al-Tirmizī, Muḥammad bin ‘Īsā bin Sūrah bin Mūsa bin al-Ḍaḥḥāk Abū ‘Īsa. *Sunan Al-Tirmizī*. Edited by Aḥmad Muḥammad Syākir and Muḥammad Fuād ‘Abd Al-Bāqī. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975.
- Al-Zuhailī, Wahbah. *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-‘Aqīdah Wa Al-Syanī’Ah Wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.
- Alawiyah, Widia, Muhammad Qomaruddin, Fahmi Firdaus Hilmi, and Ahmad Yani. “Tahfiz Camp’s Strategy in Accelerating Memorization of Al-Quran at SMPIT Al-Bina Purwakarta.” *TOFEDU: The Future of Education Journal* 3, no. 5 (2024): 2188–2201. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.366>.
- Anam, Ahmad Khoirul. *Seni Bahagia Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.
- Asad, Muhammad. *The Message of the Qur’an*. Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980.
- Ayyad, Essam. “Re-Evaluating Early Memorization of the Qur’ān in Medieval Muslim Cultures.” *Religions* 13, no. 2 (2022): 179. <https://doi.org/10.3390/rel13020179>.
- Black, Rashaun, Mushtaq Faisal, Baddeley Alan, and Narinder and Kapur. “Does Learning

the Qur'an Improve Memory Capacity? Practical and Theoretical Implications.” *Memory* 28, no. 8 (2020): 1014–23. <https://doi.org/10.1080/09658211.2020.1811347>.

Che Wan Mohd Rozali, Wan Nor Atikah, Ismarulyusda Ishak, Arimi Fitri Mat Ludin, Farah Wahida Ibrahim, Nor Malia Abd Warif, and Nur Aishah Che Roos. “The Impact of Listening to, Reciting, or Memorizing the Quran on Physical and Mental Health of Muslims: Evidence From Systematic Review.” *International Journal of Public Health* 67 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.3389/ijph.2022.1604998>.

Ebbinghaus, Hermann. *Memory; A Contribution to Experimental Psychology*. Mansfield Centre: Martino Fine Books, 2011.

Efendi, Novri, Mega Adyna Movitaria, and Halim Andana. “Fostering The Discipline Of Students In Murajaah Al-Quran.” *International Journal of Research* 1, no. 1 (2023): 23–32. <https://doi.org/10.55062/IJR.2023.v1i1/317/5>.

Ghanamah, Rafat, Hazar Eghbaria-Ghanamah, Avi Karni, and Esther Adi-Japha. “Practice Schedule and Testing per Se Affect Children’s Transfer Abilities in a Grapho-Motor Task.” *Journal of Experimental Child Psychology* 215 (2022): 105323. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2021.105323>.

‘Asyūr, Muḥammad al-Ṭāhir Ibn. *Al-Taḥīr Wa Al-Tanwīr*. Tunisia: al-Dār al-Tūnisiyyah, 1985.

Karpicke, Jeffrey D. “Expanding Retrieval Practice Promotes Short-Term Retention, but Equally Spaced Retrieval Enhances Long-Term Retention.” *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition* 33, no. 4 (2007): 704–19. <https://doi.org/10.1037/0278-7393.33.4.704>.

Khamid, Abdul, Rofiqotul Munifah, and Aida Dwi Rahmawati. “Efektifitas Metode Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Quran Pada Santri Pondok Pesantren.” *AI-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 14, no. 1 (2021): 31–41. <https://doi.org/10.31332/atdbwv14i1.1432>.

Laila, Azzah Nor, Ana Rahmawati, Noor Azizah, and Muallimatul Chasanah. “Empowering in Using the Al-Quran Application for Tahfiz as Learning Media in Islamic Boarding Schools.” *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement* 4, no. 1 (2023): 157–67. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i1.2397>.

Makhyarudin, D.M. *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Noura Books, 2016.

Moore, Isaac, and Jade Pearce. *Bjork & Bjork's Desirable Difficulties in Action*. Melton: John Catt Educational, 2024.

Nordin, Ossman, Nik Md Saiful Azizi Nik Abdullah, Rabi'atul Athirah Muhammad Isa Omar, and Ahmad Najib Abdullah. “The Art of Quranic Memorization: A Meta-Analysis.” *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 31, no. 2 (2023): 787–801. <https://doi.org/10.47836/pjssh.31.2.16>.

Nuha, Muhammad Ulin. “Motivation of Santri in Memorizing the Holy Qur'an through Murojaah Activities: Study in Roudlothul Qur'an PPAI Complex.” *Interdisciplinary*

*Journal of Social Science and Education (IJSSE)* 1, no. 1 (2023): 39–60.  
<https://doi.org/10.53639/ijssse.v1i1.9>.

Paivio, Allan. *Mental Representations: A Dual Coding Approach*. Oxford: Oxford University Press, 1990.

Rajab, Zayn al-Dīn Abū al-Farj ‘Abd al-Raḥmān Syihāb al-Dīn Ibn. *Jāmi‘ Al-‘Ulūm Wa Al-Ḥikam*. Damaskus: Dār Ibnu Kašīr, 2008.

Rizki, Badri. “Learning Methodology of Tahfiz Al-Quran in Islamic Elementary School.” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 5, no. 1 (2023): 832–48.  
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i1.3028>.

Rohmad, and M. Utsman Arif Fathah. “Juz’i Method: The Technique of Speeding up The Memorization of the Quran at the Pondok Tahfidz Islamic Centre Bin Baz.” *International Journal of Social Science and Human Research* 5, no. 9 (2022): 4083–95.  
<https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i9-15>.

Sari, Roza Muspita, Guijiao Zou, and Lie Jie. “The Use of Murajaah Method in Improving Qur’an Memorization: Tahfiz A-Qur’an.” *International Journal of Educational Narratives* 1, no. 2 (2023): 74–85. <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i2.304>.

Sommer, Verena R, Luzie Mount, Sarah Weigelt, Markus Werkle-Bergner, and Myriam C Sander. “Memory Specificity Is Linked to Repetition Effects in Event-Related Potentials across the Lifespan.” *Developmental Cognitive Neuroscience* 48 (2021): 100926. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2021.100926>.

Sugiarto, Rachmat Morado. *Menjadi Hafizh Mandiri*. Pati: Maghza Pustaka, 2022.

Tambini, Arielle, Ulrike Rimmele, Elizabeth A Phelps, and Lila Davachi. “Emotional Brain States Carry over and Enhance Future Memory Formation.” *Nature Neuroscience* 20, no. 2 (2017): 271–78. <https://doi.org/10.1038/nn.4468>.

Yamazaki, Tadashi, Soichi Nagao, William Lennon, and Shigeru Tanaka. “Modeling Memory Consolidation during Posttraining Periods in Cerebellovestibular Learning.” *Proceedings of the National Academy of Sciences* 112, no. 11 (2015): 3541–46.  
<https://doi.org/10.1073/pnas.1413798112>.

Zakariyā, Abū Ḥusain Aḥmad bin Farīs bin. *Mu’jam Maqāyis Al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.

Zulhannan, Zulhannan, and Umi Musyarrofah. “Education System and Network of Quran Memorization Islamic Boarding Schools in Kudus, Surakarta, and Bogor.” *Millah: Journal of Religious Studies* 23, no. 1 (2024): 301–30.  
<https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art10>.